

**PENGARUH KERJASAMA INDONESIA-MALAYSIA DI SEKTOR
PARIWISATA TERHADAP KUNJUNGAN WISATAWAN MALAYSIA KE
INDONESIA**



OLEH:

ANDI RIVALDI

E13113532

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH KERJASAMA INDONESIA-MALAYSIA DI
SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KUNJUNGAN
WISATAWAN MALAYSIA KE INDONESIA

N A M A : ANDI RIVALDI

N I M : E13113532

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Makassar, 14 Desember 2020

Mengetahui :

Pembimbing I,

Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.
NIP. 197602022000122003

Pembimbing II,

Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH KERJASAMA INDONESIA-MALAYSIA DI
SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KUNJUNGAN
WISATAWAN MALAYSIA KE INDONESIA

N A M A : ANDI RIVALDI

N I M : E13113532

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 31 Agustus 2020.

Ketua : H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si

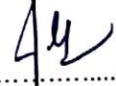
Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D


2. Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si




.....


.....


.....


.....


.....

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Rivaldi

Nomor Induk : E13113532

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

Pengaruh Kerjasama Indonesia-Malaysia Di Sektor Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Malaysia Ke Indonesia

Adalah karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Juni 2021



Andi Rivaldi

KATA PENGANTAR

Kepada Allah SWT yang telah mempertemukan penulis dengan manusia-manusia terbaik di dunia, terima kasih banyak.

Sampai berjumpa di *Land of Dawn*~

ABSTRAK

Andi Rivaldi, E131 13 532, dengan judul skripsi “Pengaruh Kerjasama Indonesia-Malaysia di Sektor Pariwisata terhadap Kunjungan Wisatawan Malaysia ke Indonesia” di bawah bimbingan **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D** selaku pembimbing I dan **Ishaq Rahman, S.IP, M.Si** selaku pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi Indonesia dalam menjalin kerjasama dengan Malaysia di sektor pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitik. Data diperoleh melalui telaah pustaka dan studi literatur berupa buku, jurnal, dokumen, situs resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan berbagai sumber lainnya. Data dianalisis secara kualitatif, adapun data kuantitatif digunakan sebagai penunjang untuk memperjelas analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia. Strategi yang dilakukan oleh Indonesia difokuskan pada hubungan bilateral, diplomasi budaya dan *Wonderful Indonesia*. Dampak dari strategi tersebut adalah meningkatnya kunjungan wisatawan Malaysia di tiap tahunnya pada periode pertama masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo di tahun 2014-2019.

Kata Kunci: Hubungan Bilateral, Pariwisata, Indonesia Malaysia, *Wonderful Indonesia*.

ABSTRACT

*Andi Rivaldi, E131 13 532, with a thesis title "The Effect of Indonesia-Malaysia Cooperation in the Tourism Sector on Malaysian Tourist Visits to Indonesia" under the guidance of **Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D** as supervisor I and **Ishaq Rahman, S .IP, M.Si** as supervisor II, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, Makassar.*

This study aims to explain Indonesia's strategy in cooperating with Malaysia in the tourism sector to increase Malaysian tourist visits to Indonesia. The research method used is descriptive-analytic research. Data obtained through literature review and literature study in the form of books, journals, documents, the official website of the Ministry of Tourism and Creative Economy and various other sources. The data were analyzed qualitatively, while the quantitative data were used as a support to clarify the qualitative analysis.

The results of this study indicate that there are several strategies implemented by Indonesia in increasing Malaysian tourist visits to Indonesia. The strategy carried out by Indonesia is focused on bilateral relations, cultural diplomacy and Wonderful Indonesia. The impact of this strategy is the increase in Malaysian tourist visits each year during the first period of the administration of the President of the Republic of Indonesia Joko Widodo in 2014-2019.

Keywords: Bilateral Relations, Tourism, Indonesia Malaysia, Wonderful Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Metode Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Hubungan Bilateral	18
B. Pariwisata.....	27
BAB III GAMBARAN UMUM	33
A. Perkembangan Kerjasama Pariwisata Indonesia dan Malaysia	33
B. Jumlah Kunjungan Wisatawan Malaysia ke Indonesia.....	44
C. Pengaruh Wabah Covid-19 terhadap Kunjungan Wisatawan Malaysia ke Indonesia.....	56
BAB IV PEMBAHASAN	63

A. Bentuk Kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam Meningkatkan Pariwisata.....	62
1. Hal yang Mendasari Hubungan Kerjasama	63
2. Bentuk Kerjasama Indonesia-Malaysia di Bidang Pariwisata	64
3. Wujud Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam meningkatkan Pariwisata.....	66
B. Dampak Kerjasama terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan	72
1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Malaysia.....	72
2. Dampak Kunjungan pada Masa Covid-19	76
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan tahun 2015

Gambar 1.2 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan tahun 2016

Gambar 1.3 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan tahun 2017

Gambar 1.4 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan tahun 2018

Gambar 1.5 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan tahun 2019

Gambar 1.6 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan tahun 2020

Gambar 1.7 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Moda Angkutan
Januari 2020

Gambar 1.8 Persentase Kedatangan Wisatawan Mancanegara Januari 2020 Menurut
Kebangsaan

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia tahun 2015-2016

Tabel 1.2 Jumlah Daya Tarik Wisata di Kota Bandung 2014-2016

Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung ke Indonesia dari Bangsa Malaysia 2014-2018

Tabel 1.4 Data Kunjungan Wisatawan Malaysia pada tahun 2015

Tabel 1.5 Data Kunjungan Wisatawan Malaysia pada tahun 2016

Tabel 1.6 Data Kunjungan Wisatawan Malaysia pada tahun 2017

Tabel 1.7 Data Kunjungan Wisatawan Malaysia pada tahun 2018

Tabel 1.8 Data Kunjungan Wisatawan Malaysia pada tahun 2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Malaysia telah memasuki 60 tahun pada tahun 2017. Hubungan yang telah melewati setengah abad ini tentunya mengalami pasang surut, namun demikian seiring dengan waktu dan kepentingan bersama, permasalahan yang timbul selalu dapat diselesaikan dengan baik. Secara geografis maupun historis kerjasama bilateral antara negara Indonesia dengan negara Malaysia, telah lama menjalin kerjasamanya di segala bidang. Malaysia dan Indonesia merupakan saudara satu rumpun yang memiliki banyak persamaan. Keanekaragaman etnis, agama, dan budaya merupakan sedikit bentuk persamaan antara Malaysia dengan Indonesia. Sejarah mencatat, hingga saat ini keduanya masih menjalin hubungan yang erat, harmonis, dan produktif, dalam artian saling membantu baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi yang sangat besar dari Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam sampai Papua dengan segala keanekaragaman obyek pariwisata, keindahan wisata alam, keanekaragaman budaya serta berbagai masakan yang mengandung nilai cita rasa yang tinggi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang disahkan PBB dalam UNCLOS 1982, hal ini akan sangat berpotensi dengan wisata baharinya, mulai dari spesies ikan

hiu terbanyak dunia serta kekayaan alam bawah laut yang sangat menarik. Selain itu, Indonesia adalah negara *megabiodiversity* kedua di dunia yang memiliki banyak kekayaan alam berupa flora, fauna dan keindahan alam. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata potensial bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan penelitian terhadap fauna dan flora di Indonesia (Indriasih, 2016).

Beberapa daerah tujuan wisata di Indonesia antara lain adalah pantai–pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera yang merupakan tujuan wisata alam di Indonesia selain itu terdapat Candi Prambanan dan Borobudur, selanjutnya Toraja, Sumatera Barat dan Bali yang merupakan tujuan wisata budaya di Indonesia. Tempat–tempat wisata itu didukung oleh warisan budaya Indonesia yang mencerminkan 719 bahasa daerah di Indonesia.

Sektor pariwisata Indonesia, saat ini merupakan pilihan wisatawan Malaysia. Selain karena Indonesia merupakan negara yang cukup mudah dijangkau, terdapat beberapa kesamaan budaya yang memudahkan wisatawan Malaysia beradaptasi terhadap lingkungan Indonesia. Selain itu, dengan pertumbuhan perekonomian Malaysia beberapa tahun belakangan ini mengakibatkan meningkatnya wisatawan Malaysia mengunjungi destinasi wisata di Indonesia.

Pembangunan pariwisata di Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah merupakan bagian dari sebuah pembangunan nasional. Selain itu pariwisata juga

termasuk dalam sektor terpenting di semua negara karena dapat menghasilkan devisa yang begitu besar. Meskipun pariwisata di Indonesia sudah banyak dikenal oleh masyarakat, masih banyak pariwisata yang berada di beberapa daerah belum populer di masyarakat luar maupun masyarakat Indonesia sendiri. Semenjak terpilih menjadi presiden Republik Indonesia di tahun 2014, Jokowi bersama dengan jajaran pemerintahannya lebih meningkatkan lagi pariwisata Indonesia melalui program unggul yaitu *nawacita* pada periode 2014-2019 sebagai terobosan unggul dalam pembangunan pariwisata.

Indonesia memiliki jumlah kunjungan wisatawan sebesar 8.8 juta. Sasaran yang hendak dicapai dari pembangunan di sektor pariwisata meliputi pertumbuhan kontribusi terhadap pendapatan Domestik Bruto 4,2% pada 2014 menjadi 8% pada 2019, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia meningkat dari 9 juta orang pada 2014 menjadi 20 juta orang pada 2019 dan pemasukan devisa dari sektor ini naik dari Rp 120 triliun pada 2014 menjadi Rp 240 triliun pada 2019. Sedangkan peningkatan lainnya, terjadi pada usaha lokal dalam industri pariwisata dan bertambahnya jumlah tenaga kerja lokal yang bersertifikasi.

Malaysia menjadi negara pertama yang dikunjungi Indonesia pada awal periode pemerintahan presiden Jokowi dalam rangka kunjungan negara. Kedua negara membahas masalah kerjasama diberbagai bidang dan salah satunya adalah peningkatan kerjasama di sektor pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata yang digenjot pembangunannya oleh pemerintah selain yang sudah sangat dikenal oleh wisatawan mancanegara seperti Pulau Bali dan Candi Borobudur, adapun belakangan

Indonesia mengembangkan label wisata halal yang dibuat oleh pemerintah Aceh, wisatawan mancanegara khususnya Malaysia yang dimana kebanyakan masyarakatnya menganut agama Islam, memilih untuk berkunjung atau berwisata ke Indonesia karena bagi wisatawan muslim, makanan halal adalah salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap pilihan wisata diluar negeri. Ini mengindikasikan, hasil kerjasama Indonesia dengan Malaysia di sektor pariwisata memberikan kemudahan dan peluang yang baik. Mengingat kedua negara tersebut memiliki rumpun yang serupa, sudah pasti tempat-tempat seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan merupakan destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan asal Malaysia. Adapun data yang menunjukkan peningkatan kerjasama Indonesia dan Malaysia melalui kunjungan pariwisata wisatawan asal Malaysia yang datang ke Indonesia sebagai berikut:

Tahun	Wisatawan mancanegara	Wisatawan Malaysia	Presentase
2015	10.406.759	1.247.270	11, 99%
2016	11.519.275	1.225.458	10, 64%

Tabel 1.1 kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia 2015-2016
Sumber: *www.kememparekraf.go.id*

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari tahun tersebut jumlah wisatawan mancanegara sepanjang tahun 2015 meningkat hingga tahun 2016, dan Malaysia adalah negara yang menyumbang kunjungan wisatawan ke Indonesia cukup banyak sekitar 11,99% pada tahun 2015. Namun presentas kunjungan dari negara ini,

mengalami penurunan sebanyak 1,35% pada tahun 2016. Untuk itu, pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan hubungan kerjasama pariwisata untuk meningkatkan angka kunjungan melalui promosi yang dilakukan oleh presiden Jokowi dalam kunjungannya di negara Malaysia membentuk kerjasama yang lebih baik (Pariwisata, Statistik Wisatawan Mancanegara, 2015-2016).

Indonesia semakin gencar mempromosikan pariwisata. Berbagai upaya telah dilakukan, diantaranya dengan memberikan bebas visa kepada beberapa negara khususnya Asia, serta menempel gambar keindahan tempat wisata Indonesia di beberapa Bandar udara. Malaysia merupakan wisatawan potensial untuk mengunjungi destinasi menarik di Tanah Air, sehingga promosi tempat-tempat wisata terus digalakkan termasuk untuk sejumlah destinasi baru. Destinasi wisata yang selama ini sudah banyak dikunjungi wisatawan Malaysia juga akan terus ditingkatkan promosinya seperti kawasan *ecotourism*, desa wisata, tempat bermain golf dan sejumlah tempat lainnya.

Indonesia, akan memasang iklan di koran- koran setempat serta *billboard* di sejumlah titik di negara Malaysia, ini dilakukan agar jumlah wisatawan asal Malaysia terus meningkat dan dapat mencapai targetnya. Saat ini, wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia semakin meluas ke banyak destinasi di Tanah Air seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Lombok dan sejumlah daerah lainnya. Upaya meningkatkan kunjungan ke Indonesia juga dilakukan melalui pertemuan bisnis antara pengusaha pariwisata Indonesia dengan para agen perjalanan wisata di negara ini.

Untuk menarik wisatawan, khususnya asal Malaysia, Pemerintah telah membuat dua kebijakan bagi wisatawan untuk mempermudah kunjungan mereka ke Indonesia. Dua kebijakan baru Pemerintah Indonesia untuk mempermudah kunjungan wisatawan adalah, pertama, penambahan jumlah Tempat Pemeriksaan Imigrasi. Kebijakan kedua adalah menghapuskan peraturan izin memasuki wilayah Indonesia atau yang dikenal dengan *Clearance and Approval for Indonesian Territory (CAIT)*. Penghapusan ini memudahkan kapal pesiar atau *yacht* masuk ke wilayah Indonesia melalui 18 pelabuhan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan perahu layar ke Indonesia hingga 6.000 buah *yacht* atau kapal pesiar di 2019 karena Indonesia saat ini juga mengembangkan industri pariwisata maritim. Pariwisata Indonesia, jika dikonsentrasikan ke Malaysia akan membuahkan hasil yang sangat bagus. Ini dikarenakan jarak Malaysia yang dekat dengan Indonesia dan juga jumlah penduduknya hampir mencapai 30 juta jiwa (Caraka, 2015).

Upaya pemerintah untuk menjadikan Malaysia sebagai negara dengan pengunjung wisata terbanyak terbukti meingkat hingga saat ini. Tercatat sebagai berikut jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia semakin banyak dari tahun 2018 yang berjumlah 1.511.021 kunjungan menjadi 1.557.712 kunjungan di tahun 2019, dan negara yang berkunjung tertinggi adalah Malaysia dengan jumlah kunjungan 233.834, hal ini menunjukkan kerjasama pariwisata antara Indonesia dan Malaysia mengalami pertumbuhan yang baik (Pariwisata, Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2019, 2019).

Para wisatawan Malaysia memilih berkunjung ke Indonesia dikarenakan banyak kemudahan akses dan terjangkau. Selain itu penggunaan bahasa yang hampir sama bagi para wisatawan asal Malaysia yang menggunakan bahasa melayu, makanan yang halal mudah diperoleh, biaya akomodasi untuk berkunjung cukup terjangkau. Banyak tempat- tempat menarik yang dapat di eksplor oleh wisatawan karena mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak pesona keindahan pulau yang dimiliki. Hal inilah yang menunjukkan mengapa Malaysia sebagai wisatawan mancanegara yang paling banyak berkunjung ke Indonesia dan mendukung perkembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis kemudian tertarik untuk membahas tentang kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia dan kaitannya terhadap kerjasama kedua negara dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kerjasama Indonesia-Malaysia di Sektor Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Malaysia ke Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat luasnya masalah tentang judul penelitian ini, penulis memilih untuk fokus pada pembahasan hubungan kedua negara dalam kerjasama sektor pariwisata pada tahun 2014-2019 dengan melihat perkembangan kunjungan wisatawan asal Malaysia ke Indonesia pada kurun waktu tersebut. Dengan batasan tersebut peneliti bisa lebih menjelaskan hasil penelitian ini dengan jelas dan terarah, untuk itu penulis merumuskan 2 rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk kerjasama Indonesia-Malaysia dalam bidang pariwisata pada periode I masa pemerintahan Presiden Joko Widodo?
2. Bagaimana dampak kerjasama Indonesia-Malaysia terhadap kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia pada periode I masa pemerintahan Presiden Joko Widodo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diciptakan dengan tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan perwujudan dari hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan Malaysia bagi kepentingan masing-masing negara.
- b. Untuk mengetahui dampak dari kerjasama kepariwisataan dan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia antara tahun 2014-2019.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan ide untuk nantinya dapat diaplikasikan untuk kebaikan Bangsa dan Negara.

- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi pelajar Ilmu Hubungan Internasional terkait isu dan hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia.

D. Kerangka Konseptual

Sebagai pedoman untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, maka penulis menggunakan suatu kerangka teori-teori para pakar yang sesuai untuk permasalahan diatas. Adapun teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Hubungan Bilateral dan Pariwisata.

1. Hubungan Bilateral

Telah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa-bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar-bangsa yang mana terselenggaranya suatu hubungan internasional baik melalui berbagai kriteria seperti terselenggaranya suatu hubungan yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral. Adapun hubungan bilateral adalah kerjasama yang dilakukan antara satu negara dengan negara tertentu atau biasa disebut kerjasama yang dibangun oleh dua negara dalam menyampaikan kepentingan masing- masing. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Didi Krisna mendefinisikan konsep tentang hubungan bilateral adalah sebagai berikut, bahwa:

Hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua belah pihak (dua negara) (Krisna, 1993).

Definisi hubungan bilateral menurut Holsti (Holsti, 1992) merupakan keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat, dan aktor utama dalam pelaksanaan hubungan bilateral itu adalah negara yang didasari oleh 3 yaitu:

1. Memelihara kepentingan nasional
2. Memelihara perdamaian
3. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara

Menurut Kusumo kerjasama bilateral diartikan Suatu bentuk kerjasama diantara kedua negara baik yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, kebudayaan, dan struktur ekonomi (Budiono, 1997).

Hubungan antar dua negara bisa dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Masing-masing aktor yang menandatangani perjanjian memiliki rasionalitas masing-masing berdasarkan pertimbangan yang matang, yaitu kepentingan negara masing-masing. Dilaksanakannya kerjasama bilateral antar dua negara dirasakan akan sangat penting artinya, oleh karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya tanpa kerjasama dengan negara lain. Pemanfaatan modal dasar berupa SDA dalam pencapaian tujuan dan kepentingan nasional itu mutlak dilakukan, namun keterbatasan akibat perbedaan letak geografis, keadaan iklim dan luas wilayah negara tidak dapat dihindari. Suatu negara dalam interaksinya dengan negara lain akan

mengacu pada kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya. Terdapat negara yang kaya akan sumber daya alam namun tidak memiliki kemampuan untuk mengolahnya, sementara di pihak lain ada negara yang miskin akan sumber daya alam namun memiliki kemampuan teknologi untuk mengolahnya, dengan adanya perbedaan tersebut maka kemungkinan untuk berinteraksi dalam kerangka kerjasama sangat besar dimana hasil kerjasama tersebut akan membawa dampak yang luas bagi kehidupan bangsa negara itu.

Pola interaksi timbal balik antara dua negara dalam hubungan internasional di definisikan dengan hubungan bilateral. Hubungan bilateral sebagai suatu konsep dalam ilmu hubungan internasional, mempunyai makna yang lebih kompleks dan lebih beragam serta mengandung sejumlah pengertian yang berkaitan dengan dinamika hubungan internasional itu sendiri. Dalam kamus politik internasional, hubungan bilateral secara sederhana dijelaskan sebagai, “keadaan yang menggambarkan adanya hubungan saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak (dua negara)” (Krisna, 1993).

Penggambaran tentang hubungan bilateral tersebut tidak lepas dari kepentingan nasional masing-masing negara untuk mengadakan hubungan dan menjalin kerjasama antara kedua negara, dan tidak tergantung hanya pada negara dekat saja melainkan juga negara yang jauh letaknya secara geografis. Dengan adanya tujuan-tujuan tertentu untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kerjasama politik, kebudayaan dan struktur ekonomi sehingga menghasilkan suatu hubungan yang lebih harmonis diantara kedua negara. Dapat dikatakan bahwa

hubungan tersebut tidak lepas dari adanya hubungan yang saling mempengaruhi yang memuat reciprositas atau adanya hubungan timbal balik antar dua pihak (dua negara). Dua negara yang menjalin kerjasama bilateral ini tentu mengharapkan keuntungan. Kerjasama akan melahirkan kesepakatan bersama berupa ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi bersama bagi terjadinya harmonisasi hubungan diantara keduanya. Tentunya kesepakatan-kesepakatan yang telah dilahirkan merupakan kebijakan yang akan memberi keuntungan bagi kedua negara yang bekerjasama sesuai dengan tujuan dari masing-masing yang hendak dicapainya.

Konsep hubungan bilateral digunakan untuk salah satu pisau bedah untuk membantu menganalisa isu dikarenakan dapat membantu menjelaskan bagaimana kepentingan kedua negara antara Indonesia dan Malaysia melakukan kerjasama dalam meningkatkan pariwisata. Kerjasama bilateral menunjukkan kepentingan yang sama antara kedua negara dalam menghasilkan keuntungan bersama. Indonesia menarik wisatawan dari Malaysia melalui kesamaan budaya dan sebagai negara tetangga yang begitu dekat untuk berkunjung ke Indonesia.

2. Pariwisata

Pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan Wisata berarti “pergi” atau

“bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “turisme” atau “*tourism*”.

Pengertian pariwisata secara teknis, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok dalam wilayah negara sendiri maupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa atau pelayanan dan faktor-faktor penunjang serta kemudahan-kemudahan lainnya yang diadakan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Dari seluruh pengertian pariwisata, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di suatu tempat yang dituju dengan tujuan untuk bertamasya atau berekreasi sehingga terjadi interaksi antara wisatawan dengan lingkungan tersebut.

Pariwisata menurut Spillane adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan / keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu (J.J, 1987).

Sedangkan Pendit mendefinisikan Pariwisata sebagai suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena

kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Nyoman, 1993).

Salah Wahab dalam Oka A Yoeti, menjelaskan Pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Yoeti, 2008).

Konsep pariwisata dijadikan salah satu pisau bedah untuk membantu menganalisa isu dikarenakan dapat membantu menjelaskan bagaimana penggunaan pariwisata sebagai alat diplomasi dalam meningkatkan perekonomian negara dan kerjasama antara Indonesia dan Malaysia. Pariwisata dianggap penting karena melihat arus global semakin banyak kunjungan yang dilakukan ke negara- negara dengan melihat potensi wisata yang dimiliki negara tersebut. Untuk itu pariwisata adalah senjata bagi Indonesia untuk menarik kerjasama dengan negara-negara, salah satunya adalah Malaysia.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah tipe deskriptif analitik yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris yang diperoleh melalui *website* resmi kementerian pariwisata dan juga kementerian luar negeri disertai data kunjungan dalam bentuk tabel maupun grafik dan menganalisa data dengan argumentasi yang relevan. Hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis yang berujung pada kesimpulan bersifat analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait kasus ataupun fenomena yang terjadi yang relevan dengan masalah penelitian. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta terkait hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Malaysia di tahun 2014-2019.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, situs resmi, surat kabar, institusi, lembaga terkait dan sumber pendukung lainnya.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber penelitian ini sebagai berikut, situs resmi

Kementerian Pariwisata, situs resmi Kementerian Luar Negeri, Skripsi yang membahas terkait hal yang sama, referensi yang berasal dari buku-buku Hubungan Internasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah Telaah Pustaka (*Library Research*). Telaah pustaka (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas berupa buku-buku, dokumen, jurnal, surat kabar atau majalah, dan artikel di situs-situs internet.

Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan penulisan yang akan penulis lakukan, yaitu:

- a. Perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin Makassar
- b. Perpustakaan HIMAHI FISIP UNHAS
- c. Laboratorium Baca Departemen Hubungan Internasional FISIP UNHAS
- d. Situs resmi Kementerian Pariwisata

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah bersifat kualitatif, yaitu analisis yang tidak menggunakan telaah statistik dan matematik tetapi menggambarkan permasalahan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dimana data yang diperoleh akan disusun dalam suatu tulisan.

5. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini, metode penulisan yang digunakan adalah pola deduktif. Pola ini menggambarkan permasalahan secara umum, kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menjelaskan hasil analisis data dalam penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Bilateral

Pola interaksi timbal balik antara dua negara dalam hubungan internasional didefinisikan sebagai hubungan bilateral. Konsep hubungan bilateral ini digunakan untuk lebih memperkuat hubungan kerjasama yang terjalin antara dua negara dengan menggunakan segala potensi, *power* dan pengaruhnya untuk meraih kepentingan nasionalnya.

Keuntungan timbal balik yang demikian jika hasil positif lebih didominasi maka akan terjadi tindakan saling ketergantungan (*interdependensi*) yang akan mengakibatkan kerjasama berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Sejak awal mulanya kerjasama yang menghasilkan kondisi saling menguntungkan, negara-negara secara tidak langsung mengalami saling ketergantungan antara satu sama lain (Sorensen 2009).

Telah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa-bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar-bangsa yang mana terselenggaranya suatu hubungan internasional baik melalui berbagai kriteria seperti terselenggaranya suatu hubungan yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral.

Di dalam hubungan internasional, hubungan bilateral ini mencakup beberapa bidang termasuk aspek ekonomi, politik, militer, dan pertahanan keamanan.

Konsep hubungan bilateral yang dilakukan antar negara menjadi hal yang sangat penting dalam studi Ilmu Hubungan Internasional. Hubungan bilateral merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara dalam berbagai aspek kehidupan guna tercapainya tujuan bersama, dapat berbentuk kerjasama diplomatik yang ditandai dengan hubungan erat antara lembaga-lembaga antar negara (Kaya 2013).

Istilah bilateral atau hubungan bilateral adalah untuk mengasumsikan hubungan yang terjadi antara dua negara yang baik berdekatan maupun berjauhan secara geografis dengan sasaran atau tujuan untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan beberapa poin penting seperti kesamaan politik, kebudayaan dan juga struktur ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusumohamidjojo sebagai berikut:

Suatu bentuk kerjasama diantara kedua negara baik yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, kebudayaan, dan struktur ekonomi (Kusumohamidjoyo 1990).

Dari definisi diatas maka terlihat jelas bahwa hubungan bilateral merupakan hubungan yang tidak terbatas pada jarak geografis kedua negara, dimana kita bisa melihat pada hubungan antara Indonesia dengan Malaysia, adanya jarak geografis yang dekat menjadikan salah satu alasan bagi kedua negara untuk menjalin hubungan

bahkan jauh sebelum pesatnya kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi seperti saat ini. Selain itu, kesamaan kedua negara di sektor kebudayaan merupakan alasan yang juga dijadikan landasan untuk menjalin kerjasama.

Jadi, dalam hubungan bilateral antara dua negara letak geografis yang dekat merupakan alasan yang masuk akal untuk digunakan agar terjadinya kerjasama antar kedua negara. Apalagi, dengan perkembangan zaman khususnya di sektor transportasi yang menakjubkan telah memungkinkan semua itu agar terjadi. Hubungan akan terjalin sesuai dengan tujuan-tujuan spesifik serta bidang-bidang khusus yang dijadikan tolak ukur bagi suatu negara dalam melakukan hubungan dengan negara lain. Dalam hubungan tersebut sangat ditentukan oleh hasil interaksi kedua negara dalam berbagai bidang.

Dalam pemahaman yang dikemukakan oleh Holsti, terbentuknya hubungan kerjasama terjadi dalam beberapa proses yang pertama yaitu Proses Pendekatan, Proses Pembahasan dan Perundingan, Pencarian Kenyataan-kenyataan Teknis dan Mengadakan Perundingan dan Terciptanya Perjanjian (Holsti 1998). Proses terjadinya hubungan bilateral tidak pernah lepas dari peran negara atau dalam hal ini pemerintah, dimana hubungan bilateral tidak akan tercipta tanpa adanya kesepakatan antara masing-masing negara.

Hubungan bilateral lahir dari asumsi saling membutuhkan antara negara yang satu dengan negara yang lainnya, sikap saling membutuhkan tersebut tidak dapat terlepas dari konsep bahwa negara tidak dapat mempertahankan eksistensinya tanpa

hubungan dengan negara-negara lain di dunia ini. Sikap saling membutuhkan ini terwujud dalam hubungan antarnegara baik dalam pengembangan, peningkatan, kerjasama dan berbagai hubungan mutualistik antara dua negara serta dalam pengaktualisasian dan pembuktian bahwa negara merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional.

Salah satu metode populer yang digunakan untuk menganalisis kecenderungan hubungan internasional kontemporer adalah dengan melihat pola-pola hubungan yang mengindikasikan adanya kesinambungan dan perubahan (*Continuity and Change*) dalam semua aspek hubungan internasional, seperti yang dinyatakan oleh Toma dan Gorman bahwa:

Faktor pendukung utama untuk kesinambungan (*Continuity*) hubungan internasional adalah aktor negara-bangsa, yang dengan atribut kedaulatan dan penggunaan *power* untuk meraih kepentingan nasional, berupaya untuk mempertahankan perannya sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Sedangkan pendukung perubahan (*Change*) adalah globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi, ancaman terhadap lingkungan hidup, peningkatan *power* dan *influence* dari *actor non-negara* (Toma 1991).

Hubungan bilateral terbentuk dilihat dari kondisi diplomatik yang terjalin antara kedua negara. Pasca kemerdekaan Malaysia pada tahun 1957, Malaysia secara resmi menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia. Walaupun demikian, hubungan antarmasyarakat sudah terjalin lama jauh sebelum lahirnya negara Malaysia dan Indonesia. Dalam perjalanannya, kedua negara mengalami berbagai masalah dan tidak jarang menimbulkan ketegangan politik. Konfrontasi adalah

lembaran sejarah hitam yang harus dilalui kedua negara ketika Perang Dingin mencapai puncaknya. Begitu juga era pasca Perang Dingin, banyak masalah yang kemudian membawa hubungan kedua negara kembali memanas oleh berbagai isu-isu “sensitif”. Bisa dikatakan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia telah berlangsung selama kurang lebih 60 tahun (Yaakub 2013).

Perwita dan Yani mendefinisikan hubungan bilateral sebagai keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat, dan aktor utama dalam pelaksanaan hubungan bilateral tersebut adalah negara (Yani 2005). Dimana lebih lanjut dijelaskan oleh Perwita dan Yani bahwa dalam proses hubungan bilateral ditentukan oleh tiga motif utama, yakni memelihara kepentingan nasional, memelihara perdamaian dan juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Interaksi antar negara terjadi karena setiap negara di dunia antara negara satu dengan yang lain memiliki saling ketergantungan. Setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, maka kerjasama dengan negara lain menjadi sangat penting artinya. Sebagaimana Rudi menjelaskan bahwa:

Saling ketergantungan antara negara satu dengan negara lain di dunia ini merupakan realitas yang harus di hadapi oleh semua negara. Untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing, maka terjalinlah suatu kerjasama diantara negara dalam berbagai bidang kehidupan (Rudi 1993).

Dilaksanakannya hubungan bilateral antar dua negara dalam bentuk kerjasama internasional, dirasakan akan sangat penting artinya, oleh karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya tanpa adanya kerjasama dengan negara lain.

Pemanfaatan modal dasar berupa sumber daya dalam pencapaian tujuan dan kepentingan nasional itu mutlak dilakukan, namun keterbatasan akibat perbedaan letak geografis, keadaan iklim dan luas wilayah negara tidak dapat dihindari.

B. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Didalam UU No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata juga berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan

tersebut dan biasanya wisatawan tersebut membelanjakan uangnya (Soekadijo 2000). Senada dengan Soekadijo, Gamal mengatakan pariwisata didefinisikan sebagai bentuk suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain (Gamal 2002). Sedangkan menurut McIntosh pariwisata didefinisikan sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan (McIntosh 1995).

Pariwisata menurut Fandeli juga berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang tertarik di bidang tersebut (Fandeli 1995). Menurut Yoeti, pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dan diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti 1990). Sedangkan Wahab memandang pariwisata sebagai suatu kegiatan kemanusiaan yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang di daerah tertentu untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya ditempat ia memperoleh pekerjaan tetap (Wahab 1992).

Menurut Gunn, pariwisata sebagai sebuah aktivitas ekonomi yang memiliki aspek permintaan (*demand side*) dan aspek penawaran (*supply side*) sehingga diperlukan sebuah kemampuan perencana untuk menghasilkan sebuah rencana pengembangan pariwisata yang dapat mengintegrasikan dua aspek permintaan dan penawaran tersebut agar tercapai keberhasilan perencanaan pengembangan pariwisata di suatu daerah (Gunn 1988). Sedangkan menurut Meyers, pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya (Meyers 2009).

Melihat beberapa pengertian tentang pariwisata tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pariwisata membicarakan suatu perjalanan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat atau objek wisata yang dilakukan untuk sementara waktu untuk bertamasya dan menikmati segala fasilitas dan pelayanan yang disediakan tempat tujuan tersebut. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air maka segala sesuatu yang dikaitkan dengan bertamasya dengan kegiatan menikmati objek wisata kawasan perairan dengan fasilitas dan pelayanan tersedia yang mendukung kegiatan atraksi wisata air.

2. Jenis-Jenis Pariwisata

Sebagai sebuah industri, pariwisata harus mempunyai modal kepariwisataan yang dapat menarik wisatawan tertarik berkunjung dan kembali datang lagi ke tempat yang sama di lain waktu. Menurut Pendit, ada

motif wisatawan mengunjungi suatu tempat yang diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pariwisata yang adalah sebagai berikut:

- a. Wisata Budaya, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan atas keinginan memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.
- b. Wisata Tirta, yaitu jenis wisata dengan kegiatan yang ditunjang oleh sarana dan prasarana di suatu badan air seperti di danau, pantai, laut, sungai. Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah olahraga air berupa berlayar, menyelam, berselancar, memancing, mendayung, ataupun kegiatan menikmati keindahan alam di danau, pantai, maupun kehidupan bawah laut.
- c. Wisata Cagar Alam, yaitu wisata dengan tujuan perjalanan ke tempat-tempat yang telah dilindungi oleh undang-undang seperti daerah cagar alam, taman margasatwa, hutan lindung. Wisata ini dilakukan dalam kaitannya dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara, keajaiban kehidupan liar hewan maupun tumbuhan.
- d. Wisata Agrowisata, yaitu wisata dengan tujuan perjalanan ke tempat proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi maupun melihat-lihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman

beranekaragam warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di lokasi yang dikunjungi.

- e. Wisata Buru, yaitu jenis wisata yang dilakukan pada daerah daerah yang telah disetujui oleh pemerintah sebagai tempat berburu hewan liar. Biasanya dilakukan pada musim tertentu dan jangka waktu yang terbatas sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem maupun lingkungan.
- f. Wisata Ziarah, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, sejarah dan adat istiadat. Biasanya dilakukan ke tempat-tempat suci, makam orang besar atau pemimpin besar, wali, atau tempat-tempat keramat lainnya.
- g. Wisata lainnya, berupa jenis wisata lainnya yang sesuai perkembangan industri pariwisata seperti wisata kuliner, museum, konvensi ataupun wisata belanja dan lain lain (Pendit 1999).

3. Sistem Pariwisata

Pariwisata sebagai suatu sistem berarti pariwisata mempunyai komponen-komponen yang menjadi sub sistem dan komponen tersebut saling berinteraksi dan terkait satu sama lain. Ada berbagai macam literatur yang dibuat mengenai komponen wisata, menurut Mill dan Morrison pariwisata sebagai sebuah sistem yang terikat satu sama lain dengan komponennya adalah perjalanan wisata, pasar wisata, tujuan wisata dan pemasaran wisata. Dari keterkaitan tersebut, terdapat elemen-elemen pariwisata yaitu aspek permintaan (*demand*) yaitu jumlah total dari orang-orang yang melakukan perjalanan dengan cara menggunakan fasilitas

wisata beserta pelayanannya di tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka maupun tempat mereka bekerja, dan yang kedua adalah aspek pelayanan (*supply*) yang terdiri dari berbagai macam jenis fasilitas dan pelayanan yang digunakan wisatawan dan bisa dikelompokkan ke dalam beberapa sektor yaitu atraksi, akomodasi, transportasi, infrastruktur serta fasilitas dan jasa lainnya (Morrison 1985).

Sistem pariwisata menurut Gunn dibagi dua komponen yaitu aspek permintaan (*demand*) berupa penduduk yang mempunyai keinginan dan mampu untuk melakukan perjalanan wisata dan aspek penawaran (*supply*) berupa unsur utama berupa daya tarik wisata yang menjadi pemicu pariwisata; unsur prasyarat yaitu transportasi yang menjadi prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata; unsur penunjang berupa informasi dan promosi yang menjadi penggerak dan pendorong minat berwisata; serta unsur penunjang lainnya berupa fasilitas pelayanan yang membuat proses kegiatan pariwisata berjalan lebih mudah, nyaman, aman dan menyenangkan dengan ketersediaan berbagai macam fasilitas wisatawan (Gunn 1988).

Hubungan antar elemen sistem pariwisata menurut Gunn seperti digambarkan pada Gambar 3 tentang Sistem Pariwisata juga terkait dengan aspek ekonomi dengan empat unsur pokok yang saling terkait membentuk suatu sistem yaitu permintaan atau kebutuhan, penawaran atau pemenuhan akan kebutuhan berwisata, pasar dan kelembagaan yang berperan memfasilitasi keduanya serta pelaku atau aktor yang menggerakkan ketiga unsur tersebut (Weber 2006).

a. Aspek Penawaran

Menurut Medlik, ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (daya tarik); daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

2. *Accesable* (transportasi); *acesable* dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.

3. *Amenities* (fasilitas); *amenities* memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan nyaman tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

4. *Ancillary* (kelembagaan); adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari daerah tujuan wisata apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*Protection of Tourism*) dan terlindungi (Medlik 1980).

Selanjutnya Smith, mengklasifikasikan berbagai barang dan jasa yang harus disediakan oleh daerah tujuan wisata menjadi enam kelompok besar, yaitu:

1. *Transportation*

2. *Travel services*

3. *Accommodation*

4. *Food services*

5. *Activities and Attractions (Recreation Culture/Entertainment)*

6. *Retail goods (Smith Toronto).*

b. Aspek Permintaan

Menurut Medlik, faktor-faktor utama dan faktor lain yang mempengaruhi permintaan pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga, harga yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata akan memberikan imbas atau timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian, sehingga permintaan wisatawan akan berkurang begitu pula sebaliknya.
2. Pendapatan, apabila pendapatan suatu negara tinggi, kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata sebagai tempat berlibur akan semakin tinggi dan bisa jadi calon wisatawan membuat sebuah usaha pada Daerah Tujuan Wisata jika dianggap menguntungkan.
3. Sosial Budaya, dengan adanya sosial budaya yang unik dan bercirikan atau berbeda dari apa yang ada di negara calon wisata berasal maka, peningkatan permintaan terhadap wisata akan tinggi hal ini akan

membuat sebuah keingintahuan dan penggalian pengetahuan sebagai khasanah kekayaan pola pikir budaya wisatawan.

4. Sosial Politik, dampak sosial politik belum terlihat apabila keadaan Daerah Tujuan Wisata dalam situasi aman dan tenteram, tetapi apabila hal tersebut berseberangan dengan kenyataan, maka sospol akan sangat terasa dampak dan pengaruhnya dalam terjadinya permintaan.
5. Intensitas keluarga, banyak atau sedikitnya keluarga juga berperan serta dalam permintaan wisata hal ini dapat diratifikasi, jumlah keluarga yang banyak maka keinginan untuk berlibur dari salah satu keluarga tersebut akan semakin besar, hal ini dapat dilihat dari kepentingan wisata itu sendiri.
6. Harga barang substitusi, disamping kelima aspek di atas, harga barang pengganti juga termasuk dalam aspek permintaan, dimana barang-barang pengganti dimisalkan sebagai pengganti daerah tujuan wisata yang dijadikan cadangan dalam berwisata seperti: Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, akibat suatu dan lain hal Bali tidak dapat memberikan kemampuan dalam memenuhi syarat-syarat daerah tujuan wisata sehingga secara tidak langsung wisatawan akan mengubah tujuannya ke daerah terdekat seperti Malaysia dan Singapura.
7. Harga barang komplementer, merupakan sebuah barang yang saling membantu atau dengan kata lain barang komplementer adalah barang yang saling melengkapi, dimana apabila dikaitkan dengan pariwisata

barang komplementer ini sebagai objek wisata yang saling melengkapi dengan objek wisata lainnya (Medlik 1980).

Sedangkan Jackson, melihat bahwa faktor penting yang menentukan permintaan pariwisata berasal dari komponen daerah asal wisatawan antara lain jumlah penduduk (*population size*), kemampuan finansial masyarakat (*financial means*), waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), sistem transportasi, dan sistem pemasaran pariwisata yang ada. Dari kedua pendapat di atas, aspek permintaan pariwisata dapat diprediksi dari jumlah penduduk dari suatu negara asal wisatawan, pendapatan perkapitanya, lamanya waktu senggang yang dimiliki yang berhubungan dengan musim di suatu negara, kemajuan teknologi informasi dan transportasi, sistem pemasaran yang berkembang, keamanan dunia, sosial dan politik serta aspek lain yang berhubungan dengan fisik dan non fisik wisatawan (Jackson 1989).